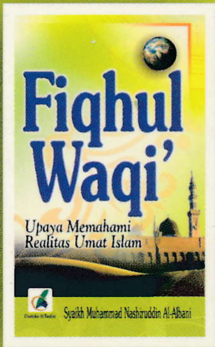
# Fiqhul Waqi'

## Upaya Memahami Realitas Umat Islam

Pustaka At-Tazkia

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani




Hiruk-pikuk persoalan umat Islam menuntut para ulama untuk tampil sungguh-sungguh dan kreatif dalam menyajikan solusi. Seringkali persoalan yang timbul meninggalkan dilema dan kontradiksi, sehingga yang diperlukan adalah menentukan skala prioritas. Dalam hal ini, dibutuhkan perpaduan antara pertimbangan syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman tentang realita. Agar solusi yang disajikan bukan hanya benar, tapi juga tepat, adil dan bijak.

Orang sekarang menyebutnya "Fiqhul Waqi'" atau pemahaman terhadap realitas. Sebenarnya tidak ada yang baru. Karena para ulama, serentang zaman, telah mensyaratkan bagi seorang mujtahid untuk memahami realita dan kondisi zamannya. Itu dimaksudkan agar fatwa yang ditelurkan dapat lebih "membumi" dan melekat dalam sanubari zaman.

Buku kecil ini ditulis berdasarkan tanya jawab dengan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, seorang ahli hadits abad ke-20. Perjalanan hidup beliau sarat dengan karya, perjuangan dan peranan bagi kebangkitan umat Islam.

ISBN 979-24-2613-2
9 789792 426137

بسم الله الرحمن الرحيم

# Fiqhul Waqi'

*Upaya Memahami Realitas Umat Islam*

**Al-Albani, Muhammad Nashiruddin**

Fiqhul waqi' : Upaya memahami realitas umat Islam / Muhammad Nashiruddin Al-Albani ; penerjemah, Abu Haidar Erwan Al-Sundawy ; muraja'ah & editor, Tim Pustaka At-Tazkia – cet. 1. -- Jakarta : Pustaka At-Tazkia, 2006.

xiii + 70 hlm. ; 17,5 cm

Judul asli : Sual wa jawab haula fiqhul waqi'
ISBN 979-24-2613-2

1. Fiqih. I. Judul. II. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. III. Abu Haidar Erwan Al-Sundawy. IV. Tim Pustaka At-Tazkia

297.4

Al-Allamah Al-Muhaddits Asy-Syaikh

**MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI**

# Fiqhul Waqi'

*Upaya Memahami Realitas Umat Islam*

**PUSTAKA AT-TAZKIA**

سؤل و جواب حول فقة الواقع

**Judul asli :**
Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi'
**Penulis :**
Al-Allamah Al-Muhaddits Asy-Syaikh
MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI
**Penerbit :**
Al-Maktabah Al-Islamiyah, cet. ke-2 – 'Amman 1422 H.

**Edisi Indonesia :**

**FIQHUL WAQI'**

Upaya Memahami Realitas Umas Islam

**Penerjemah :**
Abu Haidar Erwan Al-Sundawy
**Editor :**
Tim Pustaka At-Tazkia
**Desain Sampul :**
JPG
**Tata Letak :**
Tim Pustaka At-Tazkia

Penerbit :

**Pustaka At-Tazkia**

Jl. Matraman Dalam II RT. 016/08 No. 17B Jakarta 10320
Telp. (021) 70648454, 9101782 – Faks. (021) 2305917
e-mail : pustakaattazkia@plasa.com

Cetakan *pertama*, Shafar 1427 H. / Maret 2006 M.

# Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, *Rabbul 'Alamin*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Rasulullah ﷺ, keluarganya, para sahabat dan semua pengikutnya hingga Hari Perhitungan.

Sudah cukup banyak pembahasan tentang *Fiqhul Waqi'* (Fiqih Realitas), baik yang ditulis melalui buku, maupun jurnal-jurnal ilmiah. Semua itu menunjukkan perhatian yang cukup tinggi bagi disiplin ilmu yang masih relatif baru ini.

Lazimnya sebuah disiplin ilmu yang "baru" ditemukan, banyak aspek yang menjadi sasaran kajian untuk menilai suatu obyek pengetahuan

tertentu layak menjadi sebuah ilmu tersendiri. Misalnya, tentang sumber, cakupan, batasan, pisau analisa, dan lain sebagainya. Termasuk dalam disiplin ilmu ini, aspek-aspek tersebut telah dibahas —dengan pemaparan yang berbeda-beda— sehingga makin mengokohkan ilmu ini.

Dalam berbagai cabang ilmu, umumnya, praktik mendahului teori. Dengan kata lain, praktik dan pengamalan para ulama dan umara (pemerintah) tentang Fiqhul Waqi' itu sendiri telah berlangsung lama. Jika kita mendedah berbagai karya besar para ulama yang berjilid-jilid, meski tidak khusus berbicara tentang Fiqhul Waqi', namun semangat, pemikiran dan insipirasi tentang hal itu dapat dengan mudah ditemukan.

Contoh yang amat sederhana dan terkenal. Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ pernah tidak memotong tangan seorang pencuri, karena ternyata saat itu musim paceklik dan kelaparan terjadi di mana-mana. Ini hanyalah bukti sederhana, betapa fatwa dan *qadha* (vonis hukum)

sangat dipengaruhi oleh pertimbangan situasi dan kondisi. Berbagai contoh serupa dan yang jauh lebih kompleks dapat kita temukan dalam berbagai kitab fiqih.

Namun di sisi lain, tidak sedikit orang yang berlebih-lebihan dalam menyikapi ilmu ini, sehingga menempatkannya dalam posisi di atas fiqih yang lebih besar: Fiqih Al-Quran dan As-Sunnah. Sikap ini juga tidak tepat, sebagaimana disinggung oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ dalam buku ini. Karena, Fiqhul Waqi' bersifat *fardhu kifayah*, sedang fiqih yang kedua hukumnya *fardhu 'ain*.

Betapapun, kajian tentang Fiqhul Waqi', dan berbagai ilmu ke-Islaman lainnya, harus terus didorong dan ditumbuhkembangkan agar umat Islam cerdas dan bijak melihat masalah. Dengan demikian, upaya ijtihad yang dilakukan pun betul-betul memperhatikan situasi dan kondisi, dengan tetap berpegang teguh pada tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman salafus shalih.

Semoga buku kecil ini berkenan di hati pembaca. Semoga Allah ﷻ memberikan ganjaran pahala bagi penulisnya, penerjemahnya dan semua yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Kritik dan perbaikan dalam proses penerbitan buku ini, sungguh, kami nantikan.

--ooOoo--

# DAFTAR ISI

--ooOoo--

# PENGANTAR
*Cetakan Kedua*

Segala puji bagi Allah dengan sebenar-benar pujian. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi dan hamba-Nya dan kepada keluarga beliau, para sahabat dan para pengikutnya. *Amma ba'du*

Sebuah buku yang bermanfaat, insya Allah. Satu dari dua risalah ilmiah yang ditulis guru kami, *Al-Allamah* Al-Imam Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ, yang telah kami terbitkan, dengan seizin beliau. Alhamdulillah, Allah telah menganugerahkan banyak manfaat dari kedua risalah tersebut.

Risalah pertama mengulas hukum orang yang meninggalkan shalat. Kami berencana me-

nerbitkannya kembali, yang disertai mukaddimah baru dan sejumlah tambahan dan komentar yang bermanfaat. Risalah kedua, yaitu tanya jawab tentang *Fiqhul Waqi'*, tidak disertai tambahan atau komentar dari kami.

*Alhamdulillah*, semakin hari, semakin mantap kami menempuh manhaj dan kokoh meniti jalan yang terang ini.

Kondisi para penyeru *Fiqhul Waqi'* pada saat sekarang semakin jauh dari kita dan buah dari *Fiqhul Waqi'* versi mereka dalam pandangan orang yang berpandangan objektif semakin samar.

*Alhamdulillah* atas segala nikmat dan syukur kepada-Nya atas tambahan pemberian-Nya dan akhir dari seruan kami *Alhamdulillahi Rabbil Alamiin.*[1]

**Abul Harits Al-Halabi Al-Atsari *—ghafarahullah—***
Zarqa', Yordania, 5 Dzulqa'dah 1421 H./29 Januari 2001 M.

---

[1] Risalah kami yang berjudul judul *"Fiqhul Waqi': Antara Teori dan Praktik"* (cetakan ketiga) sebentar lagi akan terbit. Di dalamnya tidak terdapat banyak tambahan dan perbaikan.

# Kata Pengantar[2]

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan serta berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan diri dan semua kekeliruan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tiada seorang pun yang mampu memberi petunjuk padanya.

Aku bersaksi bahwa tiada Rabb yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma ba'du.*

---

[2] Ditulis oleh Syaikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi Al-Atsari.

Salah satu kaidah ilmu, amal dan pendidikan yang terpenting adalah firman Allah ﷻ:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra: 36).

Ayat ini menjelaskan sikap dasar yang benar dan syar'i bagi seorang Muslim tentang apa yang ia dengar, lihat dan yakini. Bahwa semua itu, dengan semua kesimpulannya, harus didasarkan pada ilmu dan bukan yang lain.

Makna ayat tersebut adalah: Janganlah kalian mengikuti apa yang kalian tidak ketahui, baik dalam hal ucapan, perbuatan atau hati. Allah melarang kita meyakini sesuatu, melakukan sesuatu, atau mengatakan sesuatu kecuali berdasarkan ilmu.

Karenanya, semua yang kita dengar dan saksikan hendaknya tidak kita simpan dalam hati. Hal itu harus kita perhatikan dan renungkan terlebih dahulu. Jika kita mengetahuinya berdasarkan ilmu maka hal itu dapat kita yakini. Jika tidak, kita harus tinggalkan apa adanya di wilayah keraguan, kesangsian dan praduga yang tidak ditanggapi.[3]

Selain itu, ayat tersebut mewasiatkan agar kita tidak berkata kepada orang lain tentang hal yang tidak diketahui. Setelah itu, kita melontarkan tuduhan kepadanya secara batil dan memberikan persaksian tentang mereka tanpa keterangan yang benar.[4]

Betapa indah ucapan Imam Bakr bin Abdullah Al-Muzani, "Hati-hatilah kalian daripada pembicaraan, yang jika itu benar maka kalian tidak akan diberi pahala dan apabila salah kalian akan menanggung dosa. Itulah

---

[3] *Ushul Al-Hidayah*, Ibnu Badis, hlm. 97.

[4] *Tafsir Ath-Thabari* 15/87.

buruk sangka pada saudaramu."[5]

Sungguh layak jika kaum Muslimin saat ini, yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi persoalan besar, untuk memperhatikan makna ayat yang mulia ini dan menerapkan hukum-hukumnya dalam akal dan hati mereka; baik perintah maupun larangan dan ilmu maupun amal. Bukan sekadar kata-kata yang disenandungkan atau lafazh yang diulang-ulang tanpa aplikasi dan pembuktian, tanpa menunaikan hak dan kewajiban.

Sebagai aplikasi dari kaidah qur'ani yang penting ini, sekaligus sebagai bukti pemahaman terhadap realitas yang tengah dihadapi oleh kaum Muslimin secara umum dan para da'i secara khusus, kita harus jelaskan bentuk realitas yang tengah kita jalani saat ini. Yakni, menjelaskan adanya kontradiksi yang nyata antara perintah Al-Quran dan praktik yang dilakukan oleh manusia. Dengan begitu, kita

---

[5] HR. Ibnu Sa'ad dalam *At-Thabaqat*, 7/210 dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 2/226

bisa menjauhkannya dari diri kita dan dapat mengingatkan saudara-saudara kita. Sebab, di antara hal yang amat sesuai dengan risalah dan materi yang sedang dibahas ini adalah menerangkan beberapa contoh dari realitas (waqi') yang pahit ini. Jumlahnya amat banyak dan jauh lebih luas daripada apa yang bisa kita sebutkan.

Kita sering mendengar melalui lisan para da'i atau pemuda tentang keharusan menuntut ilmu, *husnuzhzhan* (berbaik sangka), berlaku lemah lembut, bersaudara, tunduk pada kebenaran, jauh dari fanatisme, saling mencintai sesama Mukmin, mendengarkan nasihat dan menerima dalil. Tapi, ketika pertama kali diuji secara realitas, ternyata ucapan mereka itu hanyalah sekadar ucapan lisan. Kita melihat pemahaman yang terbalik dan standar penilaian yang berubah.

*Ilmu berubah menjadi kebodohan*

*Baik sangka berubah menjadi tuduhan*

*Sikap lemah lembut berubah menjadi kekasaran*

*Ukhuwah menjadi penentangan*

*Tunduk kepada kebenaran menjadi pembangkangan*

*Jauh dari fanatisme menjadi amat berlebihan dalam berfanatik*

*Mencintai sesama Mukmin menjadi permusuhan*

*Mendengarkan nasihat menjadi penolakan*

*Dan menerima dalil menjadi taklid.*

Bagaimana hal ini dapat terjadi? Padahal mereka tampil memenuhi dunia dan mengatur manusia?

Bagaimana ini dapat terjadi? Padahal mereka mengklaim memiliki semangat tinggi, mengamalkan dan bersikap lembut dalam ucapan dan perbuatan?

Mahasuci Allah! Semua itu terjadi tanpa alasan yang bisa diterangkan, ataupun dalil yang dapat dijelaskan!

Orang yang memperhatikan realitas kaum Muslimin saat ini, bahkan sejak 1000 tahun lalu, akan menyaksikan bahwa kebanyakan mereka sangat jauh dari pengakuan mereka maupun anggapan tentang diri mereka sendiri.

Tengoklah, seorang pemuda pencari ilmu berdiskusi dengan masyarakat tentang pemikiran atau dakwah, baik lewat lisan ataupun tulisan. Jika diskusi itu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh mereka, atau selaras dengan apa yang tengah mereka jalani, maka mereka pun menyambut dengan senang hati. Kawan diskusinya itu pun dianggap sebagai saudara yang ikhlas dan layak dicintai. Tapi ketika orang itu menyalahi isi pikiran mereka atau beberapa segi dari pendapat mereka, mereka pun melecehkannya dengan berbagai makian dan mencecarnya dengan berbagai tuduhan. Akibatnya, mereka terlihat *plin-plan* dan tidak tegas.

Contoh lain yang sering kita lihat dalam kehidupan nyata, ada seorang da'i atau orang yang dianggap sebagai panutan dan teladan

yang ucapannya didengar. Ia telah menjelma di benak orang-orang yang memiliki semangat, menjelma menjadi sosok yang rela dibela oleh orang-orang yang memiliki emosi yang menggebu-gebu. Namun, ia menjadikan tanda kebenaran bagi diri mereka dan menjadikan dirinya dalil bagi kebenaran ucapan mereka. Tak ragu lagi, ini merupakan penyimpangan besar.

Masyarakat pun lalu menyikapi mereka, dengan berkata, "Kita menghormati para da'i yang kita teladani. Kalian tidak mungkin dapat seperti mereka! Kalian tidak boleh membantah atau mengkritik mereka!"

Sikap ini aneh. Adakah manusia yang tidak boleh dikritik dan dibantah selain para Nabi?

Untuk menggambarkan buruk dan getirnya kondisi mereka, seandainya ada yang mengganti huruf *ra'* menjadi huruf *sin*, maka mereka pun akan mengikutinya (Ungkapan ini sebagai gambaran tentang buruknya situasi taklid buta di kalangan masyarakat —*peny*).

Sekadar menyanggah ucapan seorang da'i saja, meski dengan ucapan lembut, mereka nilai sebagai kejahatan besar, perbuatan batil dan tidak sopan. Sedikit isyarat saja, meski dengan ungkapan ringan, mereka anggap sebagai permusuhan nyata dan perilaku buruk!

Para pelaku perbuatan sesat ini adalah para tokoh yang fanatik dan tidak laku. Mereka menjadi sosok tak berguna karena berbagai tuduhannya kepada orang-orang yang mereka musuhi. Mereka menjauhkan masyarakat dari para ulama, bahkan memutuskan hubungan dengan manusia bersih dan takwa (para ulama —*pent*).

Ini adalah sepenggal dari aspek realitas (*waqi'*) yang terjadi —tanpa mereka sadari— dalam kehidupan para pemuda yang memiliki semangat dan cinta pada agama Allah. Sebenarnya mereka wajib mengetahui dan memahami hakikatnya untuk membersihkan diri dan meluruskan perbuatan mereka, agar terikat dengan kebenaran dan bertindak demi kebenaran.

Aspek negatif tadi terus berkembang dan bergelombang di kalangan masyarakat, karena sedikitnya ilmu mereka dan hanya melihat pada satu segi.

Mereka adalah saudara kita tercinta, namun mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa membantah tidak berarti menghina atau melecehkan. Membantah juga tidak harus diiringi atau disudahi dengan kebencian atau kedengkian.

*Orang yang membantah atau mendebat*

*Atau mau mengungkap aib bukan berarti memusuhi*

*Mereka menodai agamanya dan menjadikan kehormatannya sebagai alat pelempar anak panah*[6]

Penjelasan tentang hakikat manhaj ilmiah yang kuat ini dalam membantah dan menerima, dibangun di atas dua hal pokok:

---

[6] *Al-Badru At-Thali'* 1/136, Asy-Syaukani.

*Pertama,* wajib bagi seorang Muslim untuk melakukan persiapan yang terus-menerus untuk memperbaiki dan meluruskan kekeliruan. Hal ini tidak sempurna, kecuali menyukai kritik yang benar dan meninggalkan pensucian diri yang mutlak (*At-Tazkiyah Al-Muthlaqah*) dalam menilai ucapan, amalan, pribadi dan jamaah serta selalu berusaha meluruskan manhaj dan akhlak sesuai dengan kebenaran yang menjadi kandungan syariat, dan didasarkan pada keterangan dari Al-Quran dan As-Sunnah.[7]

*Kedua,* perintah dan larangan adalah hal penting yang dibutuhkan oleh semua manusia. Bahkan sekalipun dia hidup sendiri, tentulah dia akan memerintah dan melarang dirinya baik pada kebaikan ataupun kemungkaran.[8]

Tak ada seorang pun yang kebal kritik. Tak ada seorang pun yang boleh merasa lebih tinggi dari kebenaran.

---

[7] *Wasailu Daf'i Al-Ghurbah,* Salman Al-Audah, hlm. 66-67.

[8] *Ibid*, hlm. 75.

Inilah manhaj keimanan yang benar dan wajib menjadi pancaran sinar antara sesama saudara, menjadi cahaya terang dalam akal dan hati mereka. Sebaliknya, orang-orang munafik tidak bersatu di atas kebenaran atau manhaj yang jelas. Mereka bersepakat di atas kebodohan dan taklid buta. Karakter pribadi mereka yang buruk dapat menular pada yang lain dan menghapus sebagian karakter baik. Mereka tidak saling beramar ma'ruf nahi munkar dan tidak saling menasihati karena Allah.[9]

Semua ini, kecil ataupun besar, tidak kita sukai jika dimiliki oleh saudara-saudara kita yang diikat oleh Islam, apalagi dengan orang-orang yang beraqidah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

Jika kita memperhatikan diri atau saudara kita, antara yang menyanggah dengan yang disanggah, akan kita lihat bahwa setiap orang yang menyanggah pun dapat disanggah di

---

[9] *Ibid*, hlm. 78.

tempat lain. Lalu orang yang disanggah itu menyanggah orang lain lagi di tempat lain.

Mengapa orang menggunakan standar ganda dalam bersikap, dengan memperlakukan satu pihak dengan cara tertentu lalu bersikap lain lagi pada orang lain. Ataukah hal tersebut lahir dari sikap *hizbiyah* (fanatik kelompok) yang sempit dan memecah-belah kaum Muslimin dalam berbagai golongan, [10] termasuk kelompok pribadi?

*Apakah pohon besar itu terlarang bagi jenis Bulbul*

*Tapi halal bagi burung jenis yang lainnya?*

Sanggahan dan kritikan adalah soal wajar bagi setiap orang yang bersikap obyektif. Kebenaran diketahui karena kemuliaannya, bukan karena orang yang membawanya. Hal ini adalah wujud pengamalan dari kaidah yang selalu kita ulang-ulang: "Setiap orang ucapan-

---

[10] *Luhum Al-Ulama Masmumah,* Nashir Al-Umar, hlm. 23.

nya boleh diambil atau ditinggalkan, kecuali ucapan Nabi."[11]

Sebagian orang mengira bahwa dalam proses membantah atau mengkritik terkandung celaan dan ghibah (menggunjing saudara se-muslim—*peny*). Syubhat semacam ini telah dibantah dan diungkapkan kelemahannya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *Majmu' Fatawa* (28/236), ketika beliau berbicara tentang disyariatkannya membantah dan mengkritik:

"Masalah ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ yang menyatakan: *"Ghibah adalah engkau menyebut tentang saudaramu yang dia tidak sukai."* Karena seorang Mukmin yang memiliki keimanan yang benar, dia akan menyukai kebenaran yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dia harus bersikap adil dan menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap diri, orang tua atau kerabatnya. Ketika dia membenci kebenaran ini maka imannya ber-

---

[11] *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, Ibnu Abdil Barr ﷺ, hal. 2/91

kurang. Rasa persaudaraan juga berkurang seiring dengan berkurangnya keimanan. Kebencian yang muncul karena berkurangnya iman tidak boleh dianggap. Sebab, kebencian yang muncul bukanlah sesuatu yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga mengharuskan dia mendahulukan cintanya pada Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah ﷻ:

وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ

*"Dan Allah dan Rasul-Nya lebih patut mereka cari keridhaannya."* (At-Taubah: 62).

Pembaca tercinta, risalah ini ditulis untuk saat ini guna mengenalkan masyarakat tentang hakikat yang masih tersembunyi. Mereka pun lebih sibuk dan berpaling pada hal lain atau yang lebih rendah kedudukannya.

Perkara ini begitu jelas dalam tiga perkara penting:

*Pertama,* mengetahui hakikat Fiqhul Waqi' dan sejauh mana ia dibutuhkan di masa kini, dengan meninjau segi positif maupun negatif-

nya, juga bagaimana kita menyikapinya dan mengambil manfaatnya.

*Kedua*, menjelaskan manhaj yang wajib diikuti oleh para ulama, pemuda dan da'i. Yaitu, manhaj *tashfiyah* dan *tarbiyah* (pemurnian dan pembinaan) yang dibangun di atas Al-Quran dan As-Sunnah, sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih,[12] mengamalkannya secara cermat dan hati-hati tanpa terburu-buru, dan membangun ukhuwah yang benar dan jauh dari paham *hizbiyah* (kepartaian) dan *ashabiyah* (fanatisme) yang merusak.

*Ketiga*, menerangkan keutamaan bantahan, kritikan dan penjelasan. Hal ini dibolehkan, bahkan diharuskan. Tapi hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan lurus. Sebab, setiap Muslim ketika melihat tindakan keliru seorang ulama atau da'i, maka hendaknya ia mengingatkan dan menasihati. Di sisi lain, ia pun tidak boleh membenci orang yang mengkritiknya,

---

[12] Generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in dan para ulama yang hidup pada tiga generasi pertama umat ini—*peny*.

siapapun dia. Ambillah kebenaran itu dan tinggalkan segala sesuatu yang menyalahi kebenaran. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan niat yang ikhlas karena Allah, jauh dari hawa nafsu dan berjalan di atas manhaj.[13] Sebaliknya, orang yang lemah akal biasa mengetahui kebenaran hanya dengan melihat orangnya, bukan mengenal orang dengan kebenaran (yang ia pegang).[14]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata,[15] "Seorang Mukmin terhadap Mukmin yang lain itu ibarat dua tangan. Yang satu dengan yang lain saling mencuci. Kadang kotoran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan sedikit perlakuan kasar. Tapi setelah bersih dan halus, dapat melahirkan pujian dari kekasaran itu." Kami merasa perlu menjelaskan masalah ini karena terkait dengan masalah *riil* dalam dakwah kepada Allah.

---

[13] *Imtihan Al-Qulub*, Nashir Al-Umar, hlm. 50.

[14] *Luhum Al-Ulama Masmumah*, hlm. 24.

[15] *Majmu' Al-Fatawa*, 28/53.

Beberapa bulan terakhir kami telah menulis dua risalah[16] tentang Fiqh Ad-Dakwah[17] yang kami anggap sangat penting. Kedua risalah ini, secara umum, isinya tidaklah keluar dari penjelasan guru kami, yaitu:

*Pertama*, meletakkan dasar Fiqhul Waqi' dan menjelaskan hal-hal penting yang berkaitan dengannya.

*Kedua*, membandingkan berbagai manhaj dakwah masa kini dengan manhaj salaf dengan landasan pokoknya dan kedalaman pemahamannya.

--ooOoo--

Ada sebagian orang yang wajahnya bersinar, ada juga yang menjauh. Ada yang duga-

---

[16] Sekitar dua bulan setelah saya menulis pengantar ini, pada waktu mengerjakan haji tahun 1412 H, saya mendengar berita dari beberapa pemuda yang menyebutkan bahwa saya telah meralat dua buku saya tersebut. Ini aneh dan sama sekali tidak benar.

[17] Keduanya merupakan dua risalah umum yang tidak ditujukan pada kelompok atau pribadi manapun. Siapa yang beranggapan demikian, berarti dia telah keliru.

annya makin jauh, ada pula yang makin mendekat. Ada juga yang mengklaim beberapa pengakuan yang tidak benar.

Kami tidak bermaksud membela diri, atau membela apa yang telah kami tulis, atau menonjolkan sikap-sikap positif dari kedua tulisan kami tersebut. Namun, cukuplah kami katakan di sini, bahwa Demi Allah, maksud kami menulis risalah ini —yang mungkin masih samar bagi sebagian pihak dan dianggap sebagai perkara besar— hanyalah sebagai peringatan dan wanti-wanti.

Hal ini agar Anda —saudara karena Allah— tidak mengulangi kekeliruan besar yang pernah dialami oleh orang lain. Lalu akibatnya, mereka terjerumus dan hanyut tenggelam sebagaimana halnya orang-orang sebelum mereka. Dan terjadilah apa yang telah diketahui semua pihak (berupa musibah dan petaka—*peny*). "Orang yang berbahagia adalah orang yang sadar oleh

nasihat orang lain." [18]

Wahai orang Mukmin, ini adalah peringatan agar tidak terpedaya oleh makar musuh. Jika telah terjerumus, maka ia tak lagi dapat dikeluarkan hanya sekadar melalui tulisan orang, nasihat atau pembicaraan via telepon. Kita akan tergiring tanpa kita sadari, sehingga merasakan pahit dan rumitnya problem itu tanpa kita ketahui.

Inilah jawaban saya terhadap tuduhan mereka bahwa tulisan saya keras. Sebab, urusan ini besar dan bahayanya amat dahsyat. Kalaupun tak ada yang memahami alasan saya —insya Allah ada— maka Allah mengetahui dan melihat apa yang ada dalam hati saya:

أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

*"Bukankah Allah lebih mengetahui apa-apa yang ada dalam dada semua manusia?"* (Al-Ankabut: 10)

---

[18] Ucapan Ibnu Mas'ud ؓ, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Kami ingin mengulang apa yang telah kami tulis di tempat lain.[19] Kami mengulanginya lagi agar dapat dipahami secara mendalam, dan bukan sekadar untuk dilewatkan tanpa perhatian dan pengamalan.

Di antara ucapan yang ditekankan di sini adalah bahwa semua yang kita bicarakan atau yang kita isyaratkan pada mereka adalah karena mereka adalah saudara yang kita cintai. Pada mereka terdapat kewajiban terhadap kita. Kita pun punya kewajiban atas mereka. Kita tidak boleh merasa sempit hati ataupun salah sangka.

Hati ini selalu terbuka terhadap nasihat. Telinga ini selalu menunggu petunjuk. Allah ﷻ jualah yang memberi petunjuk pada jalan yang lurus.

Kalau ada sebagian orang yang enggan, kecuali sekadar berbicara dan ingin melancarkan tuduhannya, maka kami ingin menghibur

---

[19] *Ru'yah Waqi'iyyah fi Al-Manahij Ad-Da'awiyah*, hlm. 98.

diri sendiri dan yang mengalami hal yang sama, dengan mengutip ungkapan orang terdahulu:

*Lakukan amal shalih untuk dirimu dan jangan kamu pedulikan*

*Munculnya omongan manusia dan pasti mereka akan bicara*

*Manusia tidak bisa diharapkan hatinya akan bersatu*

*Tapi pasti akan ada yang memujimu dan dia akan mengatakannya*

Terdapat orang-orang yang menunggu kesempatan untuk memancing di air keruh, yang meletakkan kebenaran bukan pada tempatnya, dan menyimpannya bukan pada pintunya, seperti para atheis dan konspirator. Mereka tidak perlu ditanggapi, karena kehinaan niat mereka dan busuknya keinginan mereka.

Makar dan ajakan mereka jangan sampai memalingkan kita dari kaidah saling bernasihat dalam kebenaran dan kesabaran dalam ruang lingkup *ukhuwah* yang benar dan aqidah yang bersih. Meski kadang pelakunya, karena alasan

kepentingan, lantas bersikap marah dan keras. Tapi yang terjadi di antara ikhwan seaqidah adalah "marahnya orang yang mencintai dan kerasnya orang yang mengasihi".[20]

Alhamdulillah, dalam menerapkan kaidah mengkritik yang jelas, kita tidak fanatik kepada seorang pun. Sebab, kita meyakini bahwa semuanya adalah saudara kita. Kita mencintai mereka karena Allah, sesuai dengan kadar amalnya, keikhlasan dan pemahaman mereka terhadap agama ini. Ketika kita mengkritik sebagian saudara kita, bukan berarti kita fanatik atau mengutamakan sebagian yang lain. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Kita melakukan hal itu karena ada hak Muslim atas kita, jika kita melihat dia membutuhkan nasihat dan bimbingan. Seandainya kita tidak mencintai kebaikan, kebenaran, dan kebahagiaan untuk dirinya, maka kita tidak akan menasihatinya. Allah jualah yang menjadi saksi! Dialah satu-satunya yang mengetahui apa yang ada dalam

---

[20] *Ru'yah Waqi'iyyah*, hlm. 28.

hati.[21] Perbedaan pendapat tidak boleh menjadi sumber kedengkian dan kemarahan.[22]

Demi Allah, sekecil apapun saudara kita atau para penuntut ilmu, apalagi para ulama yang kadang terlibat *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) di antara mereka, maka itu lebih berharga bagi kita daripada dunia dan isinya yang dihuni oleh orang-orang yang sesat.

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ

*"Adapun buih maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi."* (Ar-Ra'd: 17).

Semoga dari risalah guru kami ini, kita dapat meminum keluasan ilmunya, mengambil manfaat dari kedalaman pengalamannya dan menyerap manfaat dari cahaya pandangannya.

---

[21] *Da'wah ila At-Tafkir Al-Manhaji*, Ar-Ruhaili, hlm. 9.

[22] *Adab Al-Khilaf*, Syaikh Shalih bin Hamid, hlm. 7.

Hanya kepada Allah jualah kita memohon pertolongan.

**Abul Harits Al-Halabi Al-Atsari**
Senin, 1 Dzulqa'dah 1412 H.

--ooOoo--

# Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Yang Maha menguasai semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada pemimpin para rasul, keluarganya dan para sahabatnya.

*Amma ba'du.*

Ini adalah risalah yang memuat jawaban atas pertanyaan yang ditujukan kepada saya seputar apa yang disebut dengan Fiqhul Waqi' beserta hukumnya, sesuai dengan kebutuhan kaum Muslimin, disertai penjelasan dan gambaran yang syar'i dan benar.

Risalah ini berasal dari jawaban yang diajukan pada sebuah majelis ilmu. Alhamdulillah, acara itu banyak dihadiri oleh para pemuda Muslim yang memiliki semangat besar untuk menuntut ilmu yang benar dan bersumber dari

Al-Quran dan As-Sunnah, sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih sebagai umat terbaik.

Salah seorang ikhwah, semoga Allah membalas kebaikan padanya, berusaha mentranskip jawaban kami dari kaset rekaman. Setelah itu, ia memperlihatkannya pada kami, lalu memberi tambahan dan beberapa koreksi yang layak untuk disebarkan. Dengan demikian, manfaatnya merata dan bertambah, insya Allah.

Saudara kami yang mulia, Ali bin Hasan —semoga Allah memberi taufik pada jalan yang diridhai-Nya— telah mempersiapkan risalah ini.[23] Lalu menyalinnya dengan tangannya, kemudian mengedit naskahnya sebelum disajikan. Semoga Allah membalas kebaikan padanya.

Hanya kepada Allah kita meminta agar risalah yang ringkas ini bermanfaat bagi para pembaca maupun kepada para pencari ilmu.

---

[23] Setelah menyusun risalah ini, lengkap mukaddimah dan koreksinya, kami mengajukan ulang pada guru kami (Syaikh Al-Albani). Beliau menyetujui dan mendukungnya. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan (Syaikh Ali bin Hasan).

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

**Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani**
Oman, 29 Syawal 1412 H

--ooOoo--

# FIQHUL WAQI'

Segala puji bagi Allah. Kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan serta berlindung kepada-Nya dari semua kejelekan diri dan kesalahan amal-amal kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tiada yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tiada yang mampu memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Rabb yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

*Amma ba'du.*

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يُوْشَكُ ٱلأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ، كَمَا تَدَاعَى ٱلأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ؛ وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمْ ٱلْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ ٱلْوَهَنَ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا الْوَهَنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"*Hampir tiba masanya umat-umat lain mengerumuni kalian sebagaimana sekelompok orang rakus mengerumuni hidangan.*" Seseorang bertanya, "Apakah hal itu disebabkan karena jumlah kami sedikit?" Beliau menjawab: "*Bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian seperti buih yang dibawa oleh air yang mengalir. Dan Allah mencabut rasa takut dari dada-dada musuh kalian terhadap kalian. Dan Allah akan*

*melemparkan pada hati kalian penyakit Wahn.*" Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah penyakit *Wahn* itu?" Beliau menjawab: " *Cinta dunia dan takut mati.*"[24]

## Realitas Kaum Muslimin

Hadits tersebut kini terbukti nyata, secara amat kuat dan dalam bentuk jelas tentang fitnah yang besar yang menimpa kaum Muslimin. Hal itu telah memecahkan persatuan, melemahkan tekad dan mencerai-beraikan barisan mereka.

Salah satu bentuk fitnah yang keras ini menimpa hati sebagian besar da'i dan penuntut ilmu. Akhirnya, mereka terpecah-pecah dalam berbagai kelompok. Sebagian mereka membicarakan aib yang lain, mengkritik, mendebat, dan seterusnya.

---

[24] Hadis shahih. Lihat takhrijnya dalam *Ash-Shahihah* (958).

## Mengetahui Kebenaran Lewat Kritik

Sebenarnya, bukan bantahan atau kritik yang berbahaya, baik dari orang yang membantah maupun yang dibantah. Sebab, kebenaran itu —menurut orang yang bersikap obyektif dan bukan orang yang fanatik maupun serampangan— dapat diketahui dari ilmu dan dalil-dalilnya. Bukan diketahui dari orang yang menceritakannya atau yang mengatakannya. Yang membahayakan mereka adalah perkataan tanpa ilmu, melontarkan perkataan dengan kebodohan dan berbicara tentang aib orang lain tanpa alasan yang benar.

## Masalah Fiqhul Waqi'

Di tengah berkecamuknya fitnah yang membuat orang buta, tuli dan bisu ini, beberapa masalah telah berpengaruh pada masalah fiqih, manhaj dan dakwah. Kita sudah memiliki jawaban ilmiah tentang masalah tersebut. Segala puji kepada Allah Yang Mahasuci atas karunia-Nya.

Di antara sejumlah masalah yang mengundang datangnya fitnah dan perdebatan sengit adalah apa yang disebut oleh sebagian orang dengan Fiqhul Waqi' (Fiqih Realitas).

Kami tidak bermaksud menentang disiplin ilmu yang mereka namai dengan Fiqhul Waqi'. Sebab, mayoritas ulama telah menjelaskan kepada orang-orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan memberikan solusi bagi masalah umat, untuk mengetahui dan memahami realitas di sekeliling mereka. Karena itu, di antara ungkapan mereka yang terkenal di kalangan mereka adalah, "Penilaian hukum terhadap sesuatu adalah cabang dari gambaran atas sesuatu itu." Hal itu hanya dapat diterapkan dengan mengetahui realitas seputar masalah yang tengah kita hadapi. Hal ini termasuk kaidah dalam memberikan fatwa secara khusus, maupun prinsip ilmu secara umum.

Dengan demikian, makna Fiqhul Waqi' adalah memberi perhatian terhadap kepentingan kaum Muslimin yang berkaitan dengan

kondisi mereka atau makar musuh-musuh mereka untuk mengingatkan dan bangkit bersama mereka dengan sesuatu yang nyata. Jadi, bukan sekadar wacana teoritis atau menyibukkan diri dengan informasi dari orang-orang kafir atau ikut tenggelam dalam pembicaraan tentang solusi dan pemikiran mereka.

**Pentingnya Memahami Realitas**

Mengetahui realitas untuk tiba pada penetapan hukum syar'i merupakan salah satu kewajiban penting bagi kalangan tertentu dari umat Islam. Mereka adalah para penuntut berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu syariah, sosial, ekonomi, militer, dan berbagai ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kaum Muslimin. Semua itu diharapkan dapat mendekatkan jalan untuk mengembalikan kemuliaan, kehormatan dan dominasi mereka, khususnya ketika berkembangnya ilmu-ilmu ini selaras dengan perkembangan zaman dan tempat.

**Jenis Fiqih yang Wajib**

Untuk diperhatikan dalam masalah ini adalah, jenis-jenis fiqih yang dituntut dari kalangan kaum Muslimin bukanlah sekadar fiqih madzhab sebagaimana mereka ketahui dan pelajari. Bukan pula sekadar fiqih yang menjadi pusat perhatian kalangan da'i muda. Sebab, jenis-jenis fiqih yang wajib untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin —sekalipun minimal hukumnya fardhu kifayah— lebih besar dan lebih luas ruang lingkupnya dari semua itu. Misalnya, Fiqih Al-Qur'an, Fiqih As-Sunnah, Fiqih Bahasa, Fiqih Hukum Alam, Fiqih Ikhtilaf (perbedaan pendapat), dan lainnya. Berbagai jenis fiqih tersebut, secara umum, tak kalah pentingnya dari Fiqih Madzhab dan Fiqih Waqi' yang sedang kita jelaskan dan bicarakan ini.

Meski demikian, kita tidak banyak melihat orang yang mengingatkan atau sekadar memberi isyarat terhadap jenis-jenis fiqih ini, khususnya Fiqih Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan pokok dan dasar dari semua jenis fiqih.

Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa fiqih ini hukumnya *fardhu a'in* (kewajiban atas setiap Muslim —peny), mengingat besarnya kebutuhan kaum Muslimin dan keharusan untuk berpegang teguh padanya. Walau demikian, kita tidak mendengar orang yang berupaya membangun manhaj di atasnya atau menyibukkan para pemuda dan membina mereka di atasnya.

## Manhaj Bukan Sekadar Wacana

Memang benar, banyak orang —alhamdulillah— yang berbicara tentang Al-Quran dan As-Sunnah pada saat ini telah mengisyaratkan keduanya. Tapi, kewajiban yang kita inginkan bukan sekadar tulisan atau ceramah. Yang kita inginkan adalah menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman umum bagi setiap orang, baik urusan kecil maupun besar, dan menjadikan manhaj Al-Quran dan As-Sunnah sebagai syiar dan payung dakwah, dari awal hingga akhir. Selanjutnya, yang harus diupayakan adalah menjadikan pemikiran obyek dak-

wah —dari kalangan kaum muda dan lainnya— dibangun sesuai dengan manhaj yang agung ini, yang merupakan syarat bagi terwujudnya kemaslahatan umat.

Dengan demikian harus ada ulama pada setiap jenis fiqih di atas, khususnya fiqih tentang Al-Quran dan As-Sunnah, dengan batasan dan kaidah yang jelas.

## Ragam Fiqhul Waqi'

Kita perhatikan, banyak pemuda Muslim yang kesulitan dan kebingungan tentang disiplin ilmu yang tadi kita sebut "Fiqhul Waqi'" ini. Sayangnya, mereka kemudian terpecah menjadi dua kelompok: Sebagian bersikap berlebih-lebihan, dan sebagian lagi mengabaikan.

Anda lihat dan dengar orang yang mengagungkan Fiqhul Waqi' dan menempatkannya pada posisi yang tinggi, di luar dari yang semestinya. Mereka menginginkan semua ulama yang paham ilmu syar'i, harus pula memahami

apa yang mereka sebut Fiqhul Waqi'.

Sebaliknya, yang terjadi di kalangan mereka adalah menerangkan pada para pendengar dan orang di sekitar mereka bahwa setiap "orang yang memahami realitas dunia Islam berarti dia telah memahami Al-Quran dan As-Sunnah dan telah berada di atas manhaj Salafus Shalih". Padahal, tidak mesti demikian.

## Yang Diperlukan adalah Kerja sama

Kita tidak membayangkan adanya orang yang sempurna dalam segala hal, dengan memahami semua ilmu yang tadi disebutkan dan dibicarakan. Jika demikian, yang wajib dilakukan adalah bekerjasama, khususnya di kalangan orang-orang yang mengkhususkan diri untuk mendalami realitas umat Islam. Mereka adalah para ulama Al-Quran dan As-Sunnah yang berada di atas manhaj *Salaful Ummah* (pendahulu umat ini). Para pakar Fiqhul Waqi' mengutarakan konsep dan pemikiran mereka. Sedang para ulama bertugas menjelaskan hukum Allah me-

ngenai hal itu yang didasarkan pada dalil yang shahih dan hujjah yang kuat.

Ketika seseorang yang paham realitas —namun tanpa didampingi oleh seorang ulama dan ahli fatwa— berbicara di hadapan pendengarnya tentang masalah Fiqhul Waqi', maka ia tak dapat dinilai benar ketika pendapatnya bertentangan dengan fatwa ulama atau ketika membatalkan hasil ijtihad dan hukum-hukum yang mereka simpulkan.

### Kekeliruan Seorang Ulama Tidak Menjatuhkan Pribadinya

Salah satu hal penting untuk dijelaskan dalam kesempatan ini adalah: Kadang seorang ulama melakukan kesalahan dalam menetapkan hukum terhadap masalah tertentu yang berkaitan dengan realitas umat. Hal ini telah dan akan terus terjadi. Tapi, apakah hal ini menjatuhkan pribadi ulama tersebut dan menyebabkan orang-orang yang berseberangan pendapatnya boleh menghina dengan perkataan dengan

cara yang tidak pantas dan tidak layak? Misalnya dengan mengatakan, "Orang ini paham di bidang syariah, tapi tidak memahami realitas!" Perkataan seperti ini menyalahi syariat dan realitas.

Perkataannya tersebut seolah mewajibkan para ulama Al-Quran dan As-Sunnah untuk memahami masalah ekonomi, sosial, politik, strategi militer, cara-cara menggunakan senjata modern, dan seterusnya!

Saya kira tidak ada seorang berakal yang mampu menghimpun semua disiplin ilmu itu dalam dirinya, sepandai atau sesempurna apapun dia!

## Akibat Tidak Memahami Realitas

Lantas, kita juga mendengar orang-orang mengatakan: Apa kepentingan kita untuk memahami realitas?

Ungkapan seperti ini, kalau ada, juga keliru. Yang adil adalah dengan mengatakan bahwa dalam setiap cabang ilmu harus terdapat orang

yang menguasainya secara khusus. Mereka harus bekerja sama secara islami, jujur, penuh persaudaraan, tanpa ada sikap *hizbiyah* (kepartaian) dan fanatisme agar mampu meraih kemaslahatan bagi umat Islam dan menegakkan apa yang selama ini menjadi keinginan setiap Muslim, yakni pembentukan masyarakat Islami dan penegakkan syariat Allah di muka bumi.

Semua cabang ilmu ini bersifat *fardhu kifayah* (kewajiban pada seluruh umat Islam yang jika dilakukan oleh sebagian Muslim, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain—*peny*) bagi para ulama kaum Muslimin. Tidak wajib sedikit pun bagi seorang ulama untuk menguasai semua disiplin ilmu itu, karena hal itu mustahil dapat terwujud.

Misalnya, tidak boleh bagi seorang dokter untuk melaksanakan operasi tertentu, kecuali telah lebih dahulu meminta perdapat ulama yang memahami Al-Quran dan As-Sunnah sesuai dengan manhaj Salafus Shalih. Sesuatu yang sangat sulit bagi kita —untuk tidak menye-

but mustahil— jika ada seorang dokter yang ahli di bidangnya sekaligus memahami Al-Quran dan As-Sunnah secara mendalam dan mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

### Kita Wajib Bekerja sama

Kita (umat Islam) wajib bekerja sama, sebagai pengamalan dari firman Allah ﷻ:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

*"Dan bekerjasamalah kalian di dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kalian bekerja sama dalam dosa dan permusuhan,"* (Al-Maidah: 2).

Dengan demikian, kemaslahatan yang diharapkan bagi umat akan tercapai.

Hampir tidak bisa dibayangkan seorang Muslim memahami Al-Quran dan As-Sunnah sekaligus menjadi seorang dokter yang ahli me-

mahami Fiqhul Waqi' dalam waktu bersamaan. Sebab, kesibukannya terhadap satu disiplin ilmu tertentu akan membuatnya sibuk, sehingga tak mempunyai waktu untuk mempelajari ilmu lain. Perhatiannya terhadap satu disiplin ilmu tertentu membuatnya kehilangan kesempatan untuk menekuni disiplin ilmu lainnya. Begitulah seterusnya.

Selain itu, tak akan ada kesempurnaan, sebagaimana saya sebutkan di atas, kecuali melalui kerja sama di antara mereka. Dengan keahliannya masing-masing, para ulama bekerja sama dengan orang yang ahli di bidang lain. Hanya dengan inilah, akan tercapai maksud syariat bagi setiap Muslim. Dengan begitu, akan selamatlah mereka dari kerugian yang nyata.

Firman Allah *Rabbul 'Alamin*:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟

بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan nasihat-menasihati dalam kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* (Al-Ashr: 1-3).

**Berlebih-lebihan dalam Kewajiban**

Perlu kita perhatikan di sini bahwa semangat yang terlalu menggelora dan tak terkendali memiliki banyak dampak negatif. Salah satunya adalah sikap berlebih-lebihan dalam hal yang tidak semestinya. Sebab, kewajiban itu terbagi dua:

*Pertama, fardhu a'in.* Ini adalah kewajiban atas setiap individu Muslim.

*Kedua, fardhu kifayah.* Sebuah 'kewajiban yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagiannya, maka gugurlah kewajiban sebagian yang lain.

Jadi tidak boleh kita menjadikan sesuatu yang *fardhu kifayah* sama dengan *fardhu a'in* dalam masalah hukum.

Seandainya kita mengatakan, wajib bagi para penuntut ilmu yang sedang berkembang untuk mengetahui Fiqhul Waqi'! Kita tidak mungkin menujukkan perkataan ini kepada para ulama besar kaum Muslimin, apalagi mewajibkan para penuntut ilmu untuk memahami Fiqhul Waqi' sehingga dengan mengetahui realitas akan menempatkan hukum sesuai dengan keadaannya.

**Jangan Mengingkari Fiqhul Waqi'**

Di sisi lain, dalam situasi ini, seorang penuntut ilmu tidak boleh mengingkari pentingnya Fiqhul Waqi'. Sebab, kita tidak mungkin bisa menemukan kembali "barang yang hilang" berdasarkan ijma' kaum Muslimin. Yakni, terlepasnya penjajahan orang kafir terhadap negara-negara Islam atau sebagian negara Islam, kecuali dengan mengetahui strategi atau makar

mereka agar kita bisa mengantisipasinya dan menghindarinya, dalam rangka menghentikan penjajahan terhadap dunia Islam. Upaya ke arah itu tidak akan memiliki peran besar kecuali dengan mendidik para pemuda Muslim dengan aqidah yang ilmiah dan tersusun di atas dasar *tashfiyah* (pemurniaan) Islam dari segala noda yang dilekatkan padanya dan *tarbiyah* (pembinaan) yang didasarkan pada ajaran Islam yang sudah dimurnikan, sebagaimana telah Allah ﷻ turunkan kepada Rasulullah ﷺ.

## Antara Ulama dan Penguasa

Salah satu masalah yang perlu diterangkan di sini adalah bahwa orang yang mampu memikul tanggung jawab atas umat ini, baik bersifat *fardhu a'in* maupun *fardhu kifayah*, bukanlah para penceramah yang memiliki semangat tinggi. Bukan pula para ahli fiqih yang banyak menelaah. Bukan pula tanggung jawab para pemuda yang memiliki semangat menggelora, atau para da'i yang peduli dari kalangan orang-orang yang tidak punya kewenangan dalam

masalah ini. Tapi hal ini menjadi tanggung jawab para penguasa yang memiliki kewenangan dan kemampuan untuk melaksanakan, mengikat atau melepaskan (beban).

Setiap penceramah, ulama dan da'i berkewajiban membina kaum Muslimin agar mau menerima hukum Islam dan ridha atas hukum tersebut. Setelah itu, mereka harus mendakwahi penguasa dengan cara yang baik dan benar, agar mereka mau meminta bantuan kepada para ahli fiqih dan ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik yang memahami Al-Quran dan As-Sunnah, memahami bahasa, hukum alam, Fiqhul Waqi' dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dalam rangka berperan serta dalam melahirkan prinsip Islam yang agung dan prinsip musyawarah. Ketika itulah segala urusan akan tuntas dan kaum Mukminin akan berbahagia dengan pertolongan Allah ﷻ.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*"Maka apabila mereka berpaling maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pengawas bagi mereka."* (Asy-Syura: 48).

## Sebab Keterhinaan Kaum Muslimin

Harus pula diterangkan di sini satu perkara yang amat penting tetapi banyak dilalaikan oleh manusia. Bahwa keterhinaan kaum Muslimin dan perbudakan mereka pada orang kafir, bahkan kepada Yahudi di beberapa negara Islam, bukanlah karena ketidaktahuan para ulamanya tentang Fiqhul Waqi' atau karena tidak peduli kepada makar dan konspirasi orang kafir, sebagaimana diduga banyak orang.

## Beberapa Kekeliruan Da'i

Karena itu, menurut kami, mementingkan Fiqhul Waqi' secara berlebihan sehingga dijadikan sebagai manhaj bagi para da'i dan para pemuda dimana mereka saling membina dengan menyakini bahwa itulah jalan keselamatan adalah suatu kesalahan yang nyata dan jelas!

Ada dua sebab mendasar keterhinaan kaum Muslimin, yang tidak ada perbedaan dan perselisihan di kalangan para ahli fiqih:

*Pertama,* ketidaktahuan kaum Muslimin tentang Islam yang Allah ﷻ turunkan kepada Muhammad ﷺ.

*Kedua,* kebanyakan kaum Muslimin yang mengetahui hukum Islam dalam berbagai aspek, tidak mengamalkannya bahkan melalaikan dan menyepelekannya.

## ***Tashfiyah*** **(Pemurnian) dan** ***Tarbiyah*** **(Pembinaan)**

Kunci untuk mengembalikan kemuliaan Islam adalah mengamalkan ilmu yang bermanfaat dan melakukan amal shalih. Ini adalah perkara mulia yang menjadi satu-satunya jalan bagi kaum Muslimin, yaitu menerapkan manhaj *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Kedua hal itu merupakan dua kewajiban yang penting dan agung.[25]

---

[25] Dua kewajiban ini yang guru kami sering mendengung-

Di sini, kami ingin menerangkan beberapa perkara tentang *tashfiyah*:

*Pertama*, memurnikan aqidah Islam dari keyakinan yang menyimpang seperti syirik, menolak sifat Allah dan menakwilkannya, menolak hadits-hadits yang shahih dalam masalah aqidah, dan seterusnya.

*Kedua*, memurnikan Fiqih Islam dari berbagai ijtihad yang keliru dan bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah serta membebaskan akal dari belenggu taklid dan fanatisme buta.

*Ketiga*, memurnikan kitab-kitab tafsir, fiqih, akhlak, dan kitab lainnya dari hadits hadits lemah dan palsu, Israiliyyat (cerita-cerita tentang Bani Israil) dan munkar.

Adapun yang dimaksud dengan "*tarbiyah*" adalah pembinaan terhadap generasi muda sesuai dengan ajaran Islam yang sudah dimurnikan dari semua yang telah dijelaskan di atas,

---

kannya, atas dasar itulah saya menulis risalah dengan judul *At-Tashfiyah wat Tarbiyah wa Atsaruhuma fisti'naafil Hayatul Islamiyyah,* telah dicetak sejak beberapa tahun lalu. (Syaikh Ali bin Hasan).

secara benar sejak dini tanpa adanya pengaruh dari pembinaan ala Barat yang kafir.

Tak ragu lagi, menerapkan dua kewajiban ini menuntut kesungguhan yang tinggi, kerja sama, dan keikhlasan di antara kaum Muslimin, baik secara individu maupun kelompok, dari kalangan orang yang betul-betul peduli pada umat Islam untuk mendirikan masyarakat islami sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.

**Islam yang Benar**

Para ulama yang memahami hukum Islam harus mengajak kaum Muslimin kepada ajaran Islam yang benar dan memberi pemahaman tentang Islam yang shahih kemudian membina mereka di atas hal itu. Firman Allah ﷻ:

وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ
ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*"Akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kalian tetap mempelajarinya."* (Ali Imran: 79).

Inilah satu-satunya solusi yang ditetapkan berdasarkan nash Al-Quran dan As-Sunnah. Firman Allah ﷻ:

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*"Jika kamu menolong agama Allah maka Allah pun akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Muhammad: 7).

Dan banyak lagi ayat yang lainnya.

**Bagaimana Datangnya Pertolongan Allah?**

Salah satu perkara yang disepakati kaum Muslimin adalah makna:

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ

*"Jika kalian menolong Allah,"*

Pada ayat di atas adalah: "Jika kalian mengamalkan apa yang Dia perintahkan, maka Allah akan menolong kalian atas musuh-musuh kalian."

Salah satu penjelasan penting yang menguatkan makna ini, sesuai dengan realitas hidup masa kini, tentang problem dan cara penanganannya adalah sabda Nabi ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ؛ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لاَ يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

*"Apabila kalian berjual beli dengan cara 'inah dan kalian mengambil ekor sapi, serta sudah ridha terhadap bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan dicabut sampai kalian kembali*

*kepada agama kalian."* [26]

**Penyebab Sakitnya Kaum Muslimin**

Dengan demikian, penyakit kaum Muslimin pada masa kini bukanlah kebodohan mereka pada ilmu tertentu. Kami mengakui bahwa setiap ilmu yang bermanfaat bagi kaum Muslimin adalah wajib dipelajari, sesuai dengan kadar kepentingannya. Tapi penyebab keterpurukan yang menimpa kaum Muslimin bukanlah kebodohan mereka terhadap Fiqhul Waqi'. Penyebabnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih, adalah kelalaian mereka terhadap pengamalan hukum-hukum agama, baik dari Al-Quran maupun dari As-Sunnah.

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ.

*"Apabila kalian telah melakukan jual beli dengan cara 'inah."*

---

[26] Hadits tersebut telah ditakhrij dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* No. 11.

Merupakan isyarat tentang salah satu jenis muamalah ribawi yang mengandung unsur manipulasi terhadap syariat.

Sabda Nabi ﷺ:

وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ.

*"Dan kalian mengambil ekor sapi."*

Merupakan isyarat terhadap sikap terlalu mementingkan urusan dunia dan kecenderungan kepadanya sehingga tidak mementingkan syariat dan hukum-hukumnya.

Hal itu semisal dengan ucapan Nabi ﷺ:

وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ.

*"Dan kalian suka bercocok tanam."*

Sabda Nabi ﷺ:

وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ.

*"Dan kalian telah meninggalkan jihad"*

Semua itu merupakan hasil dari sikap terlalu cenderung pada dunia. Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kalian: Berperanglah kalian di jalan Allah! Lalu kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempatmu? Apakah kalian merasa puas dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kesenangan dunia itu tidak ada apa-apa dibanding akhirat kecuali sedikit sekali."* (At-Taubah: 38).

Sabda Nabi ﷺ:

سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

*"Maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan dicabut dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian."*

Dari penjelasan Nabi ini terkandung isyarat yang jelas bahwa agama yang wajib dijadikan tempat kembali itu adalah sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam banyak ayat-Nya yang mulia.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

*"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali Imran: 19).

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat karunia-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* (Al-Maidah: 3).

Imam Malik ﷺ menjelaskan ayat ini, "Apa yang tidak menjadi agama pada masa itu maka tidak akan pernah menjadi agama pada masa ini. Dan tidak akan ada kebaikan bagi generasi akhir umat ini kecuali melalui perkara yang mendatangkan kebaikan bagi generasi awal umat ini."

## Berlebih-lebihan dalam Hal Fiqhul Waqi'

Para da'i sering mendengungkan Fiqhul Waqi' pada masa kini, menjadikan urusan ini besar dan agung serta mengangkat derajat ilmu ini. Hal ini sah-sah saja sebenarnya. Namun, mereka terlalu berlebihan dalam hal ini karena mereka memahami dan mengajarkan, kadang tanpa sengaja, bahwa wajib bagi setiap ulama bahkan bagi setiap penuntut ilmu untuk mengetahui ilmu Fiqhul Waqi' ini.

Padahal kebanyakan para da'i itu sangat mengetahui bahwa agama yang diridhai oleh Allah untuk umat Islam ini telah berubah pemahamannya sejak lama, bahkan dalam hal yang

berkaitan dengan masalah aqidah. Maka kita temukan banyak sekali manusia yang bersyahadat "*Laa Ilaaha Illallah*" dan melaksanakan semua rukunnya, bahkan terkadang melaksanakan ibadah sunnah, seperti qiyamul lail, sedekah, dan sejenisnya tapi mereka menyimpang dari ayat Allah ﷻ.

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"*Ketahuilah bahwa Tiada Rabb yang berhak diibadahi kecuali Allah,*" (Muhammad: 19).

**Realitas Para Da'i dan Fiqhul Waqi'**

Kita mengetahui, kebanyakan para da'i tadi sama dengan kita dalam mengetahui penyebab buruknya realitas kehidupan kaum Muslimin pada masa ini. Yakni, jauhnya mereka dari pemahaman Islam yang benar dalam hal-hal yang bersifat *fardhu a'in*, bukan dalam hal *fardhu kifayah* saja. Maka yang wajib dilakukan di sini adalah meluruskan aqidah, ibadah dan akhlak.

Dimanakah orang yang melaksanakan *fardhu 'ain* di antara umat ini? Sebab, *fardhu kifayah* menempati urutan kedua setelah *fardhu a'in* dan bukan sebaliknya.

Karena itu, menyibukkan diri dengan lebih mementingkan mengajak kalangan khusus dari umat ini untuk memperhatikan hal yang sifatnya *fardhu kifayah* —yaitu Fiqhul Waqi'— dan sikap kurang mementingkan hal yang bersifat *fardhu a'in* untuk dipahami bagi setiap Muslim —yaitu memahami Al-Quran dan As-Sunnah— seperti telah saya jelaskan di atas adalah sikap menyepelekan dan menyia-nyiakan terhadap hal yang kewajibannya lebih kuat bagi setiap individu Muslim. Sikap ini juga termasuk *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengangkat kepentingan suatu perkara di atas yang sebenarnya.

## Pendapat yang Adil (Pertengahan) tentang Fiqhul Waqi'

Masalah ini seperti apa yang telah Allah jelaskan dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan."* (Al-Baqarah: 143).

Maka Fiqhul Waqi' dengan makna syar'i yang benar hukumnya wajib, tanpa diragukan lagi. Tapi, wajib di sini bersifat fardhu kifayah, dimana jika telah dilaksanakan oleh sebagian ulama, maka gugurlah kewajiban ulama lain-nya. Hal ini berlaku bagi para penuntut ilmu, apalagi umumnya kaum Muslimin.

Karena itu, wajib bersikap adil dalam me-ngajak kaum Muslimin untuk mengetahui Fiqhul Waqi' dan tidak menenggelamkan mereka dalam informasi politik dan solusi pemikiran ala Barat. Namun hal yang selalu dan senantiasa wajib adalah menggencarkan masalah *tashfiyah* (pemurnian) Islam dari kotoran yang menempel padanya kemudian *tarbiyah* (pembinaan) kaum Muslimin, baik kelompok maupun individu di atas Islam yang sudah dimurnikan ini dan

mengikat mereka dengan manhaj dakwah yang pokok, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaful Ummah* (pendahulu umat ini).

**Kewajiban Mencintai dan Memberikan Loyalitas**

Di antara kewajiban ulama sesuai dengan bidang keahlian mereka dan kaum Muslimin adalah melaksanakan ucapan Nabi ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ ...

*"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal berkasih-sayang di antara mereka adalah seperti satu tubuh..."* [27]

Perumpamaan yang agung dengan makna mendalam dan indah ini tidak akan bisa diwujudkan kecuali dengan bekerja sama antara ulama dengan individu masyarakat dalam ben-

---

[27] Ditakhrij dalam *Ash-Shahihah* (1083).

tuk belajar-mengajar dan dakwah serta aplikasi (pengamalan).

Dengan demikian, orang yang mengetahui ilmu syariat dengan dalil-dalil dan hukum-hukumnya dapat bekerja sama dengan orang yang mengetahui ilmu tentang Fiqhul Waqi', dengan gambaran dan praktik yang benar dan bukan sekadar teori. Dengan demikian, mereka saling membantu dengan ilmu yang mereka miliki. Dan yang dibantu pun menerapkannya sebatas apa yeng telah dijelaskan agar mereka dapat bersikap waspada dan antisipatif.

Dari kerja sama yang benar antara ulama dan para da'i dari berbagai bidang inilah akan tercapai apa yang selama ini hilang dari kaum Muslimin.

## Bahaya Mencela Ulama

Mencela sebagian ulama atau penuntut ilmu, mencap mereka sebagai orang yang bodoh tentang Fiqhul Waqi' dan menuduh mereka

dengan hal yang memalukan merupakan kesalahan dan kekeliruan nyata yang tidak boleh berlangsung terus. Hal ini termasuk sikap saling membenci dimana banyak hadits yang melarang kaum Muslimin melakukannya. Bahkan Islam memerintahkan mereka untuk bersikap sebaliknya, yaitu saling mencintai, saling memberi dan kerja sama.

**Bagaimana Memperbaiki Kesalahan**

Kewajiban kaum Muslimin yang melihat satu kesalahan yang dilakukan oleh seorang ulama atau da'i adalah mengingatkan dan memberi nasihat.

Jika kesalahannya dilakukan di tempat tertentu maka mengingatkannya pun di tempat itu pula tanpa mengumumkan atau menyebarkannya. Itu pun harus dilakukan dengan cara yang terbaik dan paling benar.

Bila kesalahannya dilakukan secara terang-terangan dan menyebar, maka tidak mengapa mengingatkan dan menjelaskan kesalahan ini

secara terbuka. Firman Allah ﷻ:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

*"Serulah (manusia) ke jalan Rabbmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."* (An-Nahl: 125).

Di antara hal yang perlu dijelaskan adalah bahwa menyalahkan seseorang hendaknya tidak didasarkan pada semangat dan sikap emosional tanpa ilmu dan argumen. Tapi hendaknya, tindakan itu dilakukan di atas landasan argumentasi, penjelasan, dalil dan keterangan.[28]

Menyalahkan dengan gambaran yang lunak dan bijak ini tidak akan terwujud kecuali di antara kalangan ulama yang ikhlas dan para penuntut ilmu yang tulus. Mereka yang memiliki ilmu dan dakwah yang sama yang didasarkan

---

[28] Maka renungkanlah perkataan ini (Syaikh Ali bin Hasan).

pada Al-Quran dan As-Sunnah di atas manhaj Salafus Shalih.

Adapun apabila yang berbuat salah ini dari kalangan orang yang menyimpang dari manhaj rabbani maka ketika itu boleh melakukan muamalah dan cara khusus yang sesuai dengan kadar penyimpangannya dan kadar jauhnya dia dari kebenaran.

**Bahaya Politik Kontemporer**

Terakhir, kita harus mengenalkan pada kaum Muslimin tentang satu urusan yang amat penting dalam bab ini. Yaitu, wajib untuk tidak menjadikan perhatian terhadap Fiqhul Waqi' — dalam pengertian yang syar'i— dan kesibukan terhadapnya sebagai pendorong untuk memasuki kancah politik kontemporer, dimana para pelakunya yang zhalim banyak menipu dengan kata-kata politis dan retorika yang diulang-ulang serta menghanyutkan dan membuat terlena.

Yang harus dilakukan adalah berjalan di atas politik yang syar'i, yakni dengan memper-

hatikan kepentingan umat. Sikap memperhatikan ini tidak mungkin terwujud kecuali melalui penjelasan Al-Quran dan As-Sunnah, berdasarkan pemahaman Salafus Shalih dan di tangan *ulil amri* (pemerintah). Dengan kata lain, melalui kerjasama para ulama yang mengamalkan (ilmunya) dan penguasa yang adil. Karena Allah memberi ilham melalui pemerintah sultan (kekuasaan) yang tidak Allah berikan melalui Al-Quran.[29]

Adapun politik Barat yang biasa membuka pintu kepentingan mereka dan menipu para praktisi politik maka hal itu sama sekali tidak mempunyai tuntunan dalam agama. Semua orang yang tergiring atau tenggelam di dalamnya akan memperoleh adzab yang dahsyat, akibat menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat *furu'* (cabang) dengan melalaikan yang prinsip. Semoga Allah ﷻ merahmati orang yang mengatakan,

---

[29] *Ad-Durr Al-Mantsur*, 4/99.

مَنْ تَعَجَّلَ الشَّيْءَ قَبْلَ أَوَانِهِ: عُوْقِبَ بِحِرْمَانِهِ.

*"Barangsiapa yang terburu-buru dalam urusan sebelum waktunya maka dia akan gagal".*

Hanya Allah jualah yang memberi taufik ke jalan yang lurus. Akhirnya, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

--ooOoo--